

PUBLIC SPEAKING AS ESSENSIAL SKILL IN THIS ERA "HOW TO BE A GOOD SPEAKER AND PRESENTATION"

Sitti Roskina Mas¹, Abd. Kadim Masaong², Arifin³, Sukifly⁴

^{1,2,3}Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo
email: sittiroskina@ung.ac.id

Abstrak

Hal yang mendasari untuk melaksanakan pelatihan public speaking as essential skill in this era "how to be a good speaker and presentation" untuk mahasiswa dikarenakan beberapa mahasiswa masih kurang percaya diri berbicara di depan umum. Ketakutan akan penilaian orang lain, kekhawatiran tentang membuat kesalahan, atau ketidakmampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas sering menjadi hambatan yang menghalangi mereka untuk tampil secara optimal dalam situasi komunikasi publik. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode Pelatihan dalam bentuk diklat dengan rangkaian kegiatan: 1) persiapan, 2) pelaksanaan, 3) evaluasi, dan 4) rencana tindak lanjut. Hasil kegiatan ini menunjukkan: 1) Hasil rata-rata nilai pre test mahasiswa adalah 55,27 dari skala 0 hingga 100. Sedangkan untuk rata-rata nilai post test mahasiswa adalah 72,39 dari skala 0 hingga 100. 2) median nilai pre test mahasiswa adalah 60. Sedangkan median nilai post test mahasiswa adalah 80. Dan 3) rentang nilai pre test mahasiswa adalah 10 hingga 100. Sedangkan rentang nilai post test mahasiswa adalah 30 hingga 100.

Kata kunci: Public Speaking; Essensial Skill; Good Speaker

Abstract

The basis for carrying out public speaking as an essential skill in this era "how to be a good speaker and presentation" training for students is because some students still lack confidence in speaking in public. Fear of others' judgment, worry about making mistakes, or the inability to convey a message clearly are often obstacles that prevent them from performing optimally in public communication situations. This activity is carried out using the training method in the form of training with a series of activities: 1) preparation, 2) implementation, 3) evaluation, and 4) follow-up plans. The results of this activity show: 1) The average student pre-test score is 55.27 on a scale of 0 to 100. Meanwhile, the average student post-test score is 72.39 on a scale of 0 to 100. 2) The median pre-test score students is 60. Meanwhile, the median student post test score is 80. And 3) the range of student pre test scores is 10 to 100. Meanwhile the range of student post test scores is 30 to 100.

Keywords: Public Speaking; Essensial Skill; Good Speaker

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pelatihan merupakan dua hal makna dan fungsi yang hampir sama, hanya ruang lingkupnya saja yang membedakan gerak kedua kegiatan tersebut. Menurut Ranupandojo dan Husman (2011) pendidikan merupakan usaha kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalamnya teori untuk memutuskan persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan pencapaian tujuan. Sedangkan pelatihan merupakan kegiatan untuk memperbaiki kemampuan kerja melalui pengetahuan praktis dan penerapannya dalam usaha pencapaian tujuan. Menurut Suwanto dan Priansa (2012) bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan mencapai tujuan. Pelatihan adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan kerja seseorang, membantu memahami suatu pengetahuan praktis dan penerapannya guna meningkatkan keterampilan, kecakapan dan sikap yang diperlukan organisasi dalam usaha mencapai tujuannya.

Setelah mengetahui tujuan dari pendidikan dan pelatihan (diklat) sudah seharusnya tujuan itu berorientasi kepada pencapaian pelatihan itu sendiri. Dalam hal ini diperlukan manajemen yang baik dalam mencapai tujuan tersebut. Manajemen disini bertujuan untuk mengatur segala kegiatan pelatihan

dan pendidikan itu sendiri dan termasuk didalamnya fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah “Proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain dan manajemen ialah wadah didalam ilmu pengetahuan, sehingga manajemen bisa dibuktikan secara umum kebenarannya” (Syukri, dkk., 2023).

Seperti halnya manajemen pendidikan dan pelatihan (diklat) disini banyak yang harus dilakukan menurut (Mangkuprawira, 2003) mulai dari program Diklat umum dan spesifik yaitu pelatihan umum yang mendorong Mahasiswa untuk memperoleh keterampilan yang dapat dipakai di hampir semua jenis pekerjaan, selanjutnya program pelatihan Mahasiswa meliputi keahlian yang biasanya merupakan dasar dari kualifikasi pemenuhan pelatihan umum. Jadi dapat disimpulkan manajemen pelatihan dan pendidikan adalah upaya sistematis dan terencana dalam mengoptimalkan seluruh komponen pendidikan dan pelatihan itu agar tercapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien.

Saat ini, *public speaking* merupakan salah satu kemampuan mutlak yang dibutuhkan di era global. Hal tersebut dipicu oleh tuntutan zaman dan teknologi yang ada sekarang ini yang memaksa individu untuk bisa bersaing meningkatkan kualitas diri (Girsang, 2018). Berbicara untuk meningkatkan kualitas eksistensi bukan sekedar berbicara tetapi berbicara yang menarik, bernilai informasi, menghibur, dan berpengaruh (Bahar, 2016). Atas dasar itu, keterampilan berbicara di depan umum perlu dimiliki oleh setiap orang. *Public Speaking* berperan dalam penyampaian informasi dan Teknik komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh semua orang dalam berbagai bidang kegiatan (Puspita, 2017).

Komunikasi publik atau *public speaking* adalah keterampilan penting yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks profesional maupun pribadi. Kemampuan untuk berbicara di depan umum yang efektif dapat memberikan keuntungan yang signifikan dalam karir, memperkuat hubungan interpersonal, dan mempengaruhi perubahan positif dalam masyarakat.

Namun, banyak individu merasa cemas, takut, atau kurang percaya diri saat berbicara di depan umum. Ketakutan akan penilaian orang lain, kekhawatiran tentang membuat kesalahan, atau ketidakmampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas sering menjadi hambatan yang menghalangi mereka untuk tampil secara optimal dalam situasi komunikasi publik. *Public speaking* tidak hanya fokus pada kata-kata yang diucapkan tetapi juga Bahasa tubuh atau sering disebut Bahasa non-verbal. Tidak semua hal bisa dijelaskan dengan kata-kata. Ada beberapa hal yang hanya bisa disampaikan dengan Bahasa tubuh. Untuk itulah penggunaan Bahasa tubuh dalam *Public Speaking* sangat diperlukan (Adha, 2016).

Mengakui pentingnya keterampilan *public speaking* dan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi publik individu, pelatihan *public speaking* menjadi solusi yang efektif. Pelatihan ini dirancang untuk membantu individu mengatasi ketakutan, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan komunikasi publik yang efektif.

METODE

1. Persiapan
 - a. Menyusun TNA (Trainign Need Analysis) / Analisis Kebutuhan
 - b. Penyusunan desain diklat
 - c. Observasi tempat pelaksanaan diklat
 - d. Mengadakan rapat teknis untuk membahas materi, narasumber, waktu, tempat, dan proses alur kegiatan.
 - e. Menyiapkan surat – surat yang terkait dengan pemanggilan peserta, undangan menghadiri, dan permintaan narasumber.
 - f. Menyiapkan bahan – bahan dan perlengkapan kegiatan (ATK, dokumentasi, sound system, LCD, DII)
2. Pelaksanaan Kegiatan dan Monitoring
 - a. Peserta melakukan registrasi

- b. Pembukaan
- c. Pemberian Materi
- d. Pemberian Pre Test
- e. Penyajian Materi oleh Narasumber
- f. Pemberian post test
- g. Evaluasi peserta, narasumber
- h. Penutupan acara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan “PUBLIC SPEAKING AS ESSESIAL SKILL IN THIS ERA : How to be a good speaker and presentation” berjalan sesuai tahapan, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pada tahap perencanaan diawal dengan tahap persiapan.

Kegiatan ini berjalan dengan lancar, aman, dan tertib sesuai jadwal kegiatan, mulai dari acara pembukaan yang dibuka langsung oleh bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yaitu bapak Prof. Dr. Arwildayanto, S.Pd., M.Pd, dan dilanjutkan dengan ice breaking dan pemberian soal pre test. Selanjutnya, kegiatan inti Pelatihan Public Speaking yang melibatkan narasumber yang sangat berkompeten dan handal dalam peningkatan kompetensi dan skill publik speaking. Peserta aktif menerima materi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh narasumber. Kegiatan ini ditutup oleh Ibu Prof. Dr. Sitti Roskina Mas, S.Pd, M.Pd selaku Narasumber yang sekaligus dirangkaikan dengan penyerahan Sertifikat Narasumber dan Foto bersama peserta pelatihan.

Menurut Nikitina dalam (R. Oktaviani, dkk., 2019) Public Speaking adalah sebuah proses, sebuah tindakan dan seni dalam membentuk pidato (speech) dihadapan audiens. Public Speaking digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, penyampaian informasi ini dapat berupa presentasi tatapmuka, pidato, kegiatan pertemuan, MC, atau pertemuan informal (Nasution et all., 2022). Komunikasi efektif dalam public speaking didukung oleh beberapa faktor, diantaranya penguasaan materi, kepercayaan diri, mengelola situasi, mengelola audiens, dan penampilan pembicara yang menarik (Wafiroh et al., 2021).

Komponen dalam public speaking yang berhasil terdiri dari (Lestari, dkk., 2023) : physical yaitu menggunakan body language seperti tersenyum ke audiens dan postur yang tegap yang akan membuat peserta terlihat percaya diri, selanjutnya visual, yakni menggunakan powerpoint yang terdiri dari gambar, audio, grafik dan table. Selain itu, tak lupa kontak mata yang efektif diperlukan untuk menciptakan presentasi yang berkesan dan kuat. Hal ni dan meningkatkan kredibilitas pembicara, keterlibatan dengan audiens, menggambarkan kepercayaan diri dan memungkinkan pembicara untuk mendapatkan umpan balik dari audiens (Center, 2021). Terakhir yakni story yang merupakan inti dari berbicara dan menentukan komunikasi antara pembicara dan audiens. Dalam Menyusun story, maka pembicara butuh persiapan yang matang, salah satunya yakni memilih subjek yang akan dibahas. Untuk itu, pembicara dapat mempertimbangkan dua hal. Pertama, pilihlah subjek yang menarik baginya, hal ini akan memudahkan pembicara dalam menyiapkan presentasi. Kedua, pilih subjek yang sangat menarik bagi audiens karena pada dasarnya tujuan dari public speaking yakni membawa serta audiens ke dalamnya (Eke, 2021).

Untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap materi pelatihan public speaking diukur melalui hasil dari nilai pre-test dan post-test yang diberikan. Pre-test merupakan tes yang dilakukan untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan post-test merupakan tes yang dilakukan setelah mahasiswa mengikuti pembelajaran.

Berikut diagram Pre-test dan Post-test:

1. Diagram Pre-test

Berdasarkan data diagram diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai hasil pre-test mahasiswa:

1. Rata-rata nilai pre-test mahasiswa adalah 55,27 dari skala 0 hingga 100. Artinya, secara keseluruhan, rata-rata nilai mahasiswa berada di bawah setengah dari total skor yang mungkin.
2. Median nilai pre-test mahasiswa adalah 60, yang menunjukkan bahwa setengah dari total mahasiswa mencetak nilai di atas 60 dan setengahnya lagi mencetak nilai di bawah 60.
3. Rentang nilai pre-test mahasiswa adalah 10 hingga 100. Rentang nilai mencerminkan selisih antara nilai terendah (10) dan nilai tertinggi (100) dalam kelompok data. Rentang yang lebar ini menunjukkan variasi yang signifikan dalam skor pre-test mahasiswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa memperoleh nilai pre-test di bawah rata-rata (55,27/100). Median yang lebih tinggi dari rata-rata menunjukkan adanya sejumlah mahasiswa yang mencetak nilai yang lebih tinggi, sehingga mengimbangi sebagian mahasiswa lain yang mencetak nilai rendah. Rentang yang lebar menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam kinerja mahasiswa.

Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk analisis lebih lanjut dan tindakan yang mungkin diperlukan untuk membantu mahasiswa yang mendapatkan nilai rendah dalam pre-test. Mungkin perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap materi pembelajaran, metode pengajaran, atau memberikan dukungan tambahan kepada mahasiswa yang membutuhkan untuk memperbaiki hasil pre-test mereka.

2. Diagram Post-test

Berdasarkan data diagram post-test diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai post-test mahasiswa adalah 72,39 dari skala 0 hingga 100. Artinya, secara keseluruhan, rata-rata nilai mahasiswa telah meningkat dibandingkan dengan pre-test sebelumnya.
2. Median nilai post-test mahasiswa adalah 80, yang menunjukkan bahwa setengah dari total mahasiswa mencetak nilai di atas 80 dan setengahnya lagi mencetak nilai di bawah 80. Median yang lebih tinggi dari rata-rata menunjukkan adanya sejumlah mahasiswa yang mencetak nilai yang lebih tinggi, sehingga mengimbangi sebagian mahasiswa lain yang mencetak nilai lebih rendah.
3. Rentang nilai post-test mahasiswa adalah 30 hingga 100. Rentang nilai yang lebar ini menunjukkan variasi yang signifikan dalam skor post-test mahasiswa. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai terendah (30) dan nilai tertinggi (100) dalam kelompok data.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, mahasiswa telah mengalami peningkatan dalam hasil post-test dibandingkan dengan pre-test. Rata-rata dan median yang lebih tinggi menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam kinerja mahasiswa. Meskipun masih terdapat variasi dalam skor mahasiswa, rentang yang lebar menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mencapai skor yang lebih tinggi pada post-test. Kesimpulan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran oleh mahasiswa setelah melalui proses pembelajaran. Namun, tetap perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan tersebut dan untuk memberikan dukungan tambahan kepada mahasiswa yang masih membutuhkan perbaikan dalam hasil post-test.

Berdasarkan perbandingan antara hasil pre-test dan post-test mahasiswa, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai pre-test (55,27/100) lebih rendah daripada rata-rata nilai post-test (72,39/100). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran oleh mahasiswa setelah melalui proses pembelajaran.
2. Median nilai pre-test (60/100) juga lebih rendah daripada median nilai post-test (80/100). Median yang lebih tinggi pada post-test menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami peningkatan skor setelah pembelajaran, meskipun masih ada sejumlah mahasiswa yang memperoleh skor rendah.
3. Rentang nilai pre-test (10-100) lebih lebar daripada rentang nilai posttest (30-100). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang lebih signifikan dalam skor pre-test, sementara skor post-test memiliki variasi yang lebih terbatas. Rentang yang lebih sempit pada post-test

menunjukkan adanya peningkatan secara keseluruhan dalam skor mahasiswa setelah pembelajaran.

Dari hasil pre-test dan post-test, dapat disimpulkan bahwa public speaking training telah memberikan dampak positif pada pemahaman dan penguasaan materi oleh mahasiswa. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam skor posttest dibandingkan dengan pre-test, seperti yang tercermin dalam rata-rata dan median yang lebih tinggi pada post-test. Meskipun masih ada variasi dalam skor mahasiswa, peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah berhasil meningkatkan kinerja sebagian besar mahasiswa.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa materi public speaking training yang diberikan oleh kedua narasumber tersebut telah efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa. Namun, tetap diperlukan evaluasi dan tindakan lebih lanjut untuk mendukung mahasiswa yang masih membutuhkan perbaikan dalam pemahaman dan penguasaan materi.

SIMPULAN

Pelatihan ini bertujuan untuk mencapai tujuan pelatihan, yang dapat dilihat melalui hasil pre-test dengan rata-rata 55,27 dan post-test dengan rata-rata 72,39 yang menunjukkan adanya peningkatan. Dengan mengacu pada hasil evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta mengenai public speaking. Hasil positif dari tes tersebut adalah bukti yang jelas bahwa pelatihan ini telah memberikan pengajaran yang efektif dan berdampak positif pada peserta pelatihan.

Narasumber pertama dan kedua mendapat penilaian yang sangat baik karena menyampaikan materi pelatihan dengan jelas, memiliki penguasaan yang kuat, dan merespon peserta dengan baik. Panitia seminar juga mendapat penilaian yang sangat baik karena memberikan informasi yang jelas sebelum kegiatan, menjalankan kegiatan sesuai jadwal, dan menyediakan fasilitas yang memadai. Secara keseluruhan, pelatihan berjalan efektif dengan hubungan yang baik antara narasumber, panitia, dan peserta.

Kegiatan pelatihan ini tidak mencapai target yang ditetapkan, karena yang ditargetkan pada rancangan awal pelatihan adalah 200 peserta, sedangkan hanya 126 peserta yang hadir. Hal ini dikarenakan ada beberapa peserta yang cancel serta adanya seminar lain yang diselenggarakan pada hari yang sama.

SARAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan public speaking memiliki output yang sangat baik bagi mahasiswa. Melalui pelatihan ini, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan dan kemahiran berbicara di depan umum. Namun, untuk mencapai tingkat kecakapan yang diinginkan, diperlukan latihan secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, K. (2016). *Panduan Mudah Public Speaking*. Yogyakarta: Komunika.
- Bahar, P. (2016). *Seni membawakan pidato dan MC*. Chivita Books
- Center, U. S. (2021). *Effective Eye Contact*. University of Mary Washington.
- Eke, O. A. (2021). *Public Speaking and Speech Presentation: Skills and Strategies*. February, 1–8.
- Girsang, L. R. M. (2018). 'Public Speaking' Sebagai Bagian Dari Komunikasi Efektif (Kegiatan Pkm Di Sma Kristoforus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2(2).
- Lestari, D. T., Saputri, S. A., Arwih, M. Z., & Samiruddin, T. (2023). Pelatihan Soft-Skill Public Speaking Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Halu Oleo. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 14-19.
- Mangkuprawira, Sjafriz, 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, A., Mariyamah, S., & Rifaldiansyah, R. (2022). Pelatihan Public Speaking Untuk Menunjang Kemampuan Komunikasi Kader Kesehatan di Wilayah Puskesmas Pasir Mulya. 19, 96–101.

- Puspita, R. Y. (2017). Cara Praktis Belajar Pidato MC & Penyiar Radio. Yogyakarta: Komunika.
- R. Oktaviani,dkk. 2019. “Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi Yang Baik”. Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia. Volume 2 No 1: Untar.
- Ranupandojo, H. dan Husnan, S. (2011). Manajemen Personalialia. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Suwatno dan priansa (2012). Dasar-dasar Manajemen Dalam Organisasi Publik dan Bisnis. Bandung:UPI Press.
- Syukri, M., Hajar, S., Khairani, T., & Ripanza, M. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan dan Pelatihan Kurikulum 2013 di MAS Teladan Batubara. Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, 7(2), 268-289.
- Wafiroh, H., Setiawan, I., Yonanda, P., & Purnamasari, O. (2021). Edukasi dan pelatihan public speaking. 1–5.